



Hubungan Cerita Zakheus dalam Alkitab dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng

Lena Mutiara Sitompul^{1*}, Grisella Ima Tresya Purba Tambak², Karunia Yohani Simamora³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: lenamutiarasitompul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan Cerita Zakheus Dalam Alkitab Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng. Penelitian ini merupakan penelitian regresi dengan teknik Statistik Inferensial. Populasi seluruh siswa SMTK Pelita Nauli Tapteng yang beragama Kristen Protestan yaitu 138 orang. Pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) yaitu 30% dari jumlah populasi yaitu 40 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2=0,555$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase Hubungan Cerita Zakheus Dalam Alkitab Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng adalah 55,5 %. Hasil persyaratan analisis diperoleh nilai $r_{xy}=0,745 > r_{tabel}=0,312$ dan $t_{hitung}=6,896 > t_{tabel}=2,024$ menunjukkan adanya Hubungan Cerita Zakheus Dalam Alkitab Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng dan memperoleh persamaan regresi $\hat{Y}=19,72+0,564X$. Penelitian menyimpulkan terdapat Hubungan Cerita Zakheus Dalam Alkitab Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng sebesar 55,5%.

Kata kunci: Cerita Zakheus, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang beriman, berakarakter, berilmu pengetahuan, dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan berkesinambungan. Tanpa adanya motivasi belajar, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Oleh sebab itu, motivasi belajar perlu mendapat perhatian khusus dari guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), agar peserta didik memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan dirinya secara optimal. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Uno, 2021).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, iman, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui penyampaian cerita-cerita Alkitab yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Cerita Alkitab merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena melalui cerita tersebut siswa dapat belajar mengenai keteladanan tokoh-tokoh iman yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Cerita Alkitab juga mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa karena disajikan dalam bentuk kisah yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Robert R. Boehlke, pendidikan Kristen yang efektif harus mampu menghubungkan kebenaran firman Tuhan dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga mereka dapat memahami makna pembelajaran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Boehlke, 2019). Oleh karena itu, cerita-cerita Alkitab dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka.

Salah satu kisah Alkitab yang mengandung nilai-nilai motivasi adalah cerita Zakheus yang terdapat dalam Lukas 19:1–10. Zakheus merupakan seorang kepala pemungut cukai yang kaya raya, tetapi dipandang rendah oleh masyarakat. Meskipun demikian, Zakheus memiliki keinginan yang sangat besar untuk melihat Yesus. Karena tubuhnya pendek dan terhalang oleh banyak orang, ia tidak menyerah pada keadaan. Zakheus berlari mendahului orang banyak dan memanjat pohon ara agar dapat melihat Yesus dengan jelas. Sikap Zakheus menunjukkan adanya dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Setelah bertemu dengan Yesus, Zakheus mengalami perubahan hidup yang luar biasa dan menunjukkan pertobatan yang nyata melalui tindakan-tindakannya. Kisah Zakheus mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan motivasi belajar siswa. Keinginan Zakheus untuk melihat Yesus menggambarkan rasa ingin tahu yang tinggi. Tindakan Zakheus yang memanjat pohon menunjukkan semangat, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi hambatan. Sementara perubahan hidup yang dialaminya setelah bertemu Yesus menunjukkan adanya kemauan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dalam motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran, berusaha mengatasi kesulitan belajar, serta memiliki semangat untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Menurut John W. Santrock, motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Santrock, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih beragam. Sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar yang baik, terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, sebagian siswa lainnya masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya perhatian saat guru menjelaskan materi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya minat untuk bertanya, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan metode bercerita dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Ketika guru menyampaikan kisah-kisah Alkitab yang menarik, siswa terlihat lebih fokus, aktif memberikan tanggapan, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Salah satu cerita yang mendapat perhatian siswa adalah kisah Zakheus karena mengandung unsur perjuangan, rasa ingin tahu, dan perubahan hidup yang dekat dengan pengalaman belajar siswa. Motivasi belajar yang rendah dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Kompri, motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar karena motivasi akan memengaruhi intensitas, ketekunan, dan arah perilaku belajar siswa (Kompri, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan cerita Alkitab yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dapat menjadi salah satu alternatif untuk membangun motivasi belajar siswa. Selain itu, perkembangan pendidikan saat ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang dapat dipahami siswa. Cerita Zakheus memberikan contoh bagaimana seseorang yang memiliki keinginan kuat dapat mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan siswa yang sedang berada pada masa perkembangan dan membutuhkan dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh. Dengan memahami kisah Zakheus, siswa diharapkan mampu meneladani semangat, ketekunan, dan kesungguhannya dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa cerita Zakheus memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Cerita Zakheus dalam Alkitab dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dari suatu hal yang dipandang ilmiah. Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Sesuai dengan pendapat Sugiyono "penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari

seluruh responden atau sumber data lain terkumpul". Selanjutnya Sugiyono mengemukakan bahwa Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi". Sehingga metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode statistik inferensial kuantitatif, karena penelitian yang dilakukan oleh penulis penelitian sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Cerita Zakheus dalam Alkitab

Cerita Zakheus merupakan salah satu kisah yang sangat penting dalam Perjanjian Baru karena mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan pendidikan yang relevan bagi kehidupan orang percaya. Kisah ini tercatat dalam Lukas 19:1-10 dan menceritakan tentang perjumpaan antara Yesus dengan Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang tinggal di kota Yerikho. Melalui kisah ini, Alkitab menunjukkan kasih Allah yang menjangkau setiap orang tanpa memandang status sosial, latar belakang, maupun dosa yang pernah dilakukan seseorang. Cerita Zakheus juga memperlihatkan bagaimana perjumpaan dengan Yesus mampu mengubah kehidupan seseorang secara total sehingga menghasilkan pertobatan yang nyata. Secara historis, Zakheus adalah seorang kepala pemungut cukai yang bekerja untuk pemerintah Romawi. Pada masa itu, pemungut cukai sering dianggap sebagai orang berdosa karena mereka kerap memungut pajak melebihi ketentuan yang ditetapkan dan bekerja sama dengan penjajah Romawi. Oleh sebab itu, masyarakat Yahudi memandang mereka sebagai pengkhianat bangsa dan orang yang tidak layak dihormati. Meskipun memiliki kekayaan yang melimpah, Zakheus mengalami penolakan sosial dari masyarakat di sekitarnya. Namun demikian, ia memiliki kerinduan yang besar untuk melihat Yesus yang sedang melintasi kota Yerikho (Mangum, 2020).

Keinginan Zakheus untuk melihat Yesus menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan kerinduan rohani yang kuat. Ketika banyak orang berusaha mendekati Yesus, Zakheus menghadapi hambatan karena tubuhnya yang pendek dan kerumunan orang yang sangat banyak. Namun keterbatasan tersebut tidak membuatnya menyerah. Ia berlari mendahului orang banyak dan memanjat pohon ara supaya dapat melihat Yesus dengan jelas. Tindakan ini menunjukkan kesungguhan, keberanian, dan semangat yang luar biasa. Zakheus tidak membiarkan keterbatasannya menjadi alasan untuk berhenti berusaha mencapai tujuan yang diinginkannya (Blomberg, 2020).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, tindakan Zakheus mengandung nilai pendidikan yang sangat penting. Semangat dan kegigihannya menggambarkan sikap yang harus dimiliki setiap orang dalam mencari kebenaran dan kehendak Tuhan. Zakheus menunjukkan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh keadaan atau keterbatasan yang dimiliki seseorang, tetapi oleh kemauan dan usaha untuk mencapai tujuan yang baik. Nilai ini sangat relevan bagi peserta didik yang sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Melalui keteladanan Zakheus, siswa dapat belajar untuk memiliki semangat, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi berbagai kesulitan. Puncak dari kisah Zakheus terjadi ketika Yesus berhenti di bawah pohon ara dan memanggil namanya. Yesus berkata bahwa ia harus menumpang di rumah Zakheus pada hari itu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus mengenal setiap orang secara pribadi dan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengalami keselamatan. Tindakan Yesus yang

mau datang ke rumah Zakheus menjadi bukti nyata kasih Allah yang tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial ataupun masa lalunya (Köstenberger & Taylor, 2019).

Perjumpaan Zakheus dengan Yesus menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Setelah menerima Yesus dengan sukacita, Zakheus menyatakan kesediaannya untuk memberikan setengah dari hartanya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat kepada siapa pun yang pernah dirugikannya. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pertobatan yang sungguh-sungguh. Pertobatan tidak hanya ditunjukkan melalui pengakuan dosa, tetapi juga melalui perubahan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kisah Zakheus mengajarkan bahwa perjumpaan dengan Kristus harus menghasilkan transformasi hidup yang nyata (Bock, 2021). Hakikat cerita Zakheus tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang perubahan karakter. Dalam Pendidikan Agama Kristen, perubahan karakter merupakan tujuan utama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diharapkan memahami isi Alkitab secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita Zakheus, siswa belajar mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerendahan hati, dan kesediaan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, cerita Zakheus mengandung nilai motivasional yang sangat kuat. Zakheus menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat yang besar untuk mencapai tujuan, keberanian menghadapi hambatan, dan kemauan untuk berubah. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dalam motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan keinginan untuk mengetahui sesuatu, berusaha mengatasi kesulitan belajar, serta memiliki ketekunan dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, kisah Zakheus dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Tujuan Cerita Zakheus dalam Alkitab

Cerita Zakheus dalam Lukas 19:1-10 merupakan salah satu perikop yang penting dalam Injil Lukas karena mengandung pesan teologis yang mendalam mengenai keselamatan, pertobatan, dan kasih Allah kepada manusia. Kisah ini tidak hanya menceritakan perjumpaan Yesus dengan seorang pemungut cukai yang kaya, tetapi juga menunjukkan tujuan kedatangan Yesus ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan orang berdosa. Melalui cerita ini, pembaca diajak memahami bahwa kasih karunia Allah tersedia bagi semua orang yang mau datang kepada-Nya dengan hati yang terbuka. Menurut Darrell L. Bock, tujuan utama cerita Zakheus adalah untuk memperlihatkan misi Yesus sebagai Juruselamat yang datang mencari dan menyelamatkan orang yang hilang. Dalam Lukas 19:10 Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Pernyataan ini menjadi inti dari seluruh kisah Zakheus. Bock menjelaskan bahwa Lukas menempatkan kisah ini menjelang akhir perjalanan Yesus ke Yerusalem untuk menegaskan bahwa keselamatan Allah tidak terbatas kepada kelompok tertentu, tetapi terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang dianggap berdosa oleh masyarakat (Sinambela., dkk, 2024).

Selanjutnya Craig L. Blomberg menyatakan bahwa tujuan cerita Zakheus adalah untuk menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Yesus harus menghasilkan pertobatan yang nyata dalam kehidupan seseorang. Blomberg menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi

pada Zakheus bukan hanya perubahan perasaan atau pengakuan secara lisan, melainkan perubahan sikap dan tindakan. Hal ini terlihat ketika Zakheus berjanji memberikan setengah hartanya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat kepada siapa pun yang pernah dirugikannya. Tindakan tersebut menjadi bukti bahwa pertobatan sejati selalu menghasilkan perubahan hidup yang konkret (Blomberg, 2020). Oleh karena itu, tujuan kisah Zakheus adalah mengajarkan bahwa keselamatan yang diterima seseorang harus tercermin dalam karakter, perilaku, dan hubungan sosial yang diperbarui. Douglas Mangum menjelaskan bahwa tujuan cerita Zakheus adalah untuk menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat inklusif dan menjangkau semua orang tanpa memandang status sosial maupun latar belakang kehidupan mereka (Harisantoso, 2023). Pada masa Yesus, pemungut cukai dianggap sebagai kelompok yang dikucilkan dan dipandang berdosa oleh masyarakat Yahudi. Namun Yesus justru memilih datang ke rumah Zakheus dan menerima dia sebagai bagian dari umat Allah.

Langkah-langkah Menceritakan Cerita Zakheus dalam Alkitab

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen karena mampu menarik perhatian peserta didik, membangun imajinasi, serta membantu siswa memahami nilai-nilai firman Tuhan secara lebih mudah. Dalam menyampaikan cerita Zakheus yang terdapat dalam Lukas 19:1–10, guru perlu memperhatikan langkah-langkah bercerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Beberapa ahli Pendidikan Agama Kristen menjelaskan tahapan yang perlu dilakukan dalam menceritakan kisah Alkitab.

Menurut Harianto GP (2018), langkah-langkah dalam menyampaikan cerita Alkitab yaitu:

1. Mempersiapkan diri dan memahami isi cerita secara mendalam
Guru harus memahami latar belakang tokoh, tempat kejadian, urutan peristiwa, serta pesan utama yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Dalam cerita Zakheus, guru perlu memahami bahwa Zakheus adalah kepala pemungut cukai di Yerikho yang ingin melihat Yesus dan mengalami pertobatan setelah bertemu dengan-Nya.
2. Menyampaikan cerita secara menarik dan sistematis
Guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan usia peserta didik. Cerita disampaikan sesuai urutan peristiwa mulai dari keinginan Zakheus melihat Yesus, tindakan memanjat pohon ara, perjumpaannya dengan Yesus, hingga perubahan hidup yang dialaminya.
3. Menjelaskan makna dan aplikasi cerita
Setelah cerita selesai disampaikan, guru membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Zakheus seperti rasa ingin tahu, semangat berusaha, keberanian menghadapi hambatan, dan pertobatan yang nyata.

I Putu Ayub Darmawan (2020) menjelaskan bahwa metode storytelling Alkitab harus dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Membangun perhatian dan minat peserta didik
Guru dapat mengawali pembelajaran dengan pertanyaan, gambar, atau ilustrasi yang berkaitan dengan cerita Zakheus sehingga siswa tertarik untuk mendengarkan.
2. Penyampaian cerita secara ekspresif

Guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata agar cerita menjadi hidup dan menarik. Pada saat menceritakan Zakheus yang berlari dan memanjat pohon, guru dapat menggunakan gerakan sederhana agar siswa lebih mudah membayangkan situasi yang terjadi.

3. Mengajak siswa mengingat kembali isi cerita

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali bagian-bagian penting dari kisah Zakheus. Kegiatan ini membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam.

4. Menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari

Guru menjelaskan bagaimana semangat Zakheus dapat diteladani dalam kehidupan siswa, khususnya dalam belajar dan berbuat baik kepada sesama.

Merfin Bengkiuk menjelaskan bahwa metode bercerita dalam Pendidikan Agama Kristen dilakukan melalui empat langkah yaitu:

1. Persiapan cerita. Menentukan tujuan pembelajaran, memahami isi cerita, dan menyiapkan media yang akan digunakan.

2. Penyajian cerita. Guru menyampaikan cerita secara runtut, menarik, dan melibatkan peserta didik secara emosional maupun intelektual. Dalam cerita Zakheus, guru perlu menekankan perjuangan Zakheus untuk melihat Yesus dan perubahan hidup yang terjadi setelah ia bertemu dengan Tuhan.

3. Refleksi terhadap cerita

Guru mengajak siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Zakheus, seperti kerendahan hati, pertobatan, dan semangat mencapai tujuan.

4. Penerapan nilai cerita dalam kehidupan

Peserta didik diajak menerapkan pesan cerita dalam kehidupan sehari-hari, misalnya rajin belajar, tidak mudah menyerah, jujur, dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama.

Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman mendefinisikan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual (Sadirman, 2017). Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya Priansa mengatakan bahwa "Motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya"

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Selanjutnya Ridwan mengatakan bahwa "Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang siswa tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar (Priansa, 2019).

Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, ciri-ciri motivasi belajar siswa adalah untuk mengukur motivasi belajar dalam diri siswa sudah optimal. Kemampuan siswa

dalam proses belajar mengajar pasti tentu berbeda-beda, sehingga seorang guru sangat perlu mengetahui motivasi seperti apa yang ada di dalam diri siswa. Sardiman mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
Tekun menghadapi tugas mencakup beberapa hal yaitu, siswa yang tekun mengerjakan tugas pelajaran PAK sampai dengan selesai, siswa yang berusaha keras untuk menyelesaikan tugas pelajaran PAK.
2. Ulet menghadapi kesulitan
Ulet menghadapi kesulitan adalah sifat yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini ditandai dengan siswa yang berusaha mencari solusi kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran PAK, siswa berusaha membaca buku lebih banyak agar dapat memahami materi PAK dengan baik.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah adalah tanda dari keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang. Hal ini ditandai dengan siswa berkeinginan untuk mengetahui banyak hal tentang pelajaran PAK, siswa semangat menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada proses pembelajaran PAK.
4. Lebih senang bekerja mandiri
Hal ini ditandai dengan siswa mengerjakan tugas pelajaran PAK tanpa bantuan orang lain, siswa menjawab soal pelajaran PAK dengan menggunakan pendapat sendiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
Hal ini ditandai dengan siswa senang dengan pelajaran PAK yang baru dan kreatif, siswa yang menginginkan tugas pelajaran PAK yang baru.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
Dapat mempertahankan pendapatnya merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan dan membela pandangan, pendapat, atau argumen mereka dengan jelas, tegas, dan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang baik. Hal ini ditandai dengan siswa merasa percaya diri untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat tentang pelajaran PAK, siswa berani menerima kritik atau pertanyaan yang ditujukan terhadap pendapatnya mengenai pelajaran PAK.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
Senang mencari dan memecahkan masalah merujuk pada karakteristik atau sikap seseorang yang merasa terdorong dan puas ketika dihadapkan pada tantangan atau masalah yang memerlukan pemecahan. Hal ini yang ditandai dengan siswa senang menemukan jawaban soal-soal pelajaran PAK, siswa menggunakan berbagai sumber untuk mengerjakan tugas pelajaran PAK.

Uji Coba Instrumen

Dengan kriteria uji: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (untuk 32 responden yaitu 0,349) dengan $\alpha = 0,05$ berarti angket dapat dinyatakan valid atau sahih. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka angket dinyatakan tidak valid atau tidak sahih. Dari uji validitas diperoleh r_{xy} untuk angket variabel X yaitu item nomor 1 sampai dengan item nomor 22 diketahui 22 item valid karena r_{hitung} yaitu (antara 0,370 sampai dengan 0,685) $> r_{tabel} = 0,349$. Sementara uji validitas diperoleh r_{xy} untuk angket variabel Y yaitu item nomor 23 sampai

dengan item nomor 40 diketahui 18 item valid karena r_{hitung} yaitu (antara 0,357 sampai dengan 0,701) $> r_{tabel} = 0,349$. Sehingga dengan demikian 40 item angket valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada SMTK Pelita Nauli Tapteng, maka diperoleh distribusi pilihan jawaban tentang Cerita Zakheus dalam Alkitab sebagai variabel X dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa sebagai variabel Y. Setelah diketahui distribusi jawaban siswa tentang Cerita Zakheus dalam Alkitab dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen berdasarkan alternatif pilihan jawaban. Lalu pilihan jawaban a, b, c, dan d masing-masing responden akan dibobotkan sesuai dengan jenis pernyataan yang digunakan dalam angket variabel X dan Y adalah bersifat positif, maka pilihan jawaban a diberi bobot 4, b diberi bobot 3, c diberi bobot 2, dan d diberi bobot 1. Maka didapatkan nilai bobot item tertinggi dan terendah dari variabel X dan Y. Pengujian persyaratan analisis data variabel X dan Y dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMTK Pelita Nauli Tapteng, dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

Uji Hubungan

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (Cerita Zakheus dalam Alkitab) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen), maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* dengan nilai simpangan oleh Arikunto sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

- N = Jumlah Responden
 - $\sum X$ = Jumlah skor Variabel x
 - $\sum Y$ = Jumlah skor Variabel y
 - $\sum XY$ = Jumlah skor perkalian x dan y
- r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

Tabel 1. Tabel Penolong Untuk Perhitungan Korelasi X dengan Y

No. Resp.	X	Y	\bar{X}	\bar{Y}	x	y	x^2	y^2	xy
1	72	54	78.5	64	-6.5	-10	42.3	100	65
2	87	71	78.5	64	8.5	7	72.3	49	59.5
3	81	68	78.5	64	2.5	4	6.25	16	10
4	79	66	78.5	64	0.5	2	0.25	4	1
5	88	62	78.5	64	9.5	-2	90.3	4	-19
6	77	69	78.5	64	-1.5	5	2.25	25	-7.5
7	79	71	78.5	64	0.5	7	0.25	49	3.5
8	69	57	78.5	64	-9.5	-7	90.3	49	66.5
9	65	57	78.5	64	-14	-7	182	49	94.5
10	67	61	78.5	64	-12	-3	132	9	34.5
11	66	59	78.5	64	-13	-5	156	25	62.5
12	79	60	78.5	64	0.5	-4	0.25	16	-2
13	79	62	78.5	64	0.5	-2	0.25	4	-1
14	86	72	78.5	64	7.5	8	56.3	64	60
15	88	72	78.5	64	9.5	8	90.3	64	76
16	66	56	78.5	64	-13	-8	156	64	100
17	88	72	78.5	64	9.5	8	90.3	64	76
18	67	54	78.5	64	-12	-10	132	100	115
19	80	69	78.5	64	1.5	5	2.25	25	7.5
20	76	68	78.5	64	-2.5	4	6.25	16	-10
21	66	54	78.5	64	-13	-10	156	100	125
22	88	70	78.5	64	9.5	6	90.3	36	57
23	80	70	78.5	64	1.5	6	2.25	36	9
24	81	64	78.5	64	2.5	0	6.25	0	0
25	85	64	78.5	64	6.5	0	42.3	0	0
26	87	68	78.5	64	8.5	4	72.3	16	34
27	88	72	78.5	64	9.5	8	90.3	64	76
28	68	54	78.5	64	-11	-10	110	100	105
29	68	53	78.5	64	-11	-11	110	121	116
30	65	54	78.5	64	-14	-10	182	100	135
31	88	67	78.5	64	9.5	3	90.3	9	28.5
32	74	64	78.5	64	-4.5	0	20.3	0	0
33	70	69	78.5	64	-8.5	5	72.3	25	-43
34	85	59	78.5	64	6.5	-5	42.3	25	-33
35	80	64	78.5	64	1.5	0	2.25	0	0
36	86	63	78.5	64	7.5	-1	56.3	1	-7.5
37	84	65	78.5	64	5.5	1	30.3	1	5.5
38	87	65	78.5	64	8.5	1	72.3	1	8.5
39	86	69	78.5	64	7.5	5	56.3	25	37.5
40	85	72	78.5	64	6.5	8	42.3	64	52
Total	3140	2560	3140	2560	0	0	2656	1520	1498
r_{xy}					0.74555				
r_{tabel}					0.312				
r_{hitung}					6.89603				
r_{tabel}					2.02439				

Dengan demikian maka dapat dihitung nilai r_{xy} sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{(40)(1498) - (0)(0)}{\sqrt{(40)(2656) - (0)^2}(40)(1520) - (0)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{59920}{\sqrt{(106240 - 0)(60800 - 0)}}$$

$$r_{xy} = \frac{59920}{\sqrt{(106240)(60800)}}$$

$$r_{xy} = \frac{59920}{\sqrt{6459392000}}$$

$$r_{xy} = \frac{59920}{80370,342}$$

$$r_{xy} = 0,745$$

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment Pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy}=0,745$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05, K=95, n=40)$ yaitu $0,312$ Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,745 > r_{tabel}=0,312$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Cerita Zakheus dalam Alkitab dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di SMTK Pelita Nauli Tapteng.

Uji Signifikan Hubungan (uji t)

Menurut Sugiyono, "Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya". Rumus signifikansi Korelasi *Product Moment* ditunjukkan dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,74555 \times \sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0,74555)^2}} \\
 &= \frac{0,74555 \times \sqrt{38}}{\sqrt{1-0,5558}} \\
 &= \frac{0,74555 \times 6,164}{\sqrt{1-0,5558}} \\
 &= \frac{4,5955}{\sqrt{0,444}} \\
 &= \frac{4,5955}{0,66633} \\
 &= 6,896
 \end{aligned}$$

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,896. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk=n-2=40-2=38$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,024$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,896 > 2,024$ dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara Cerita Zakheus dalam Alkitab terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen di SMTK Pelita Nauli Tapteng.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Hubungan Cerita Zakheus dalam Alkitab dengan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah SMTK Pelita Nauli Tapteng, dapat disimpulkan bahwa cerita Zakheus (Lukas 19:1-10) mengandung nilai-nilai spiritual dan pendidikan yang sangat relevan dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Zakheus menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, tekad yang kuat, keberanian untuk berubah, dan kesungguhan dalam mencari Yesus meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sikap tersebut mencerminkan karakter yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses belajar. Cerita Zakheus memberikan teladan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan berusaha mengatasi berbagai rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pertumbuhan iman, karakter, dan kedewasaan rohani peserta didik. Ketika siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Zakheus, mereka terdorong untuk lebih giat belajar, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat untuk mengembangkan potensi yang Tuhan berikan. Selain itu, perubahan hidup Zakheus setelah bertemu dengan Yesus menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada Kristus mampu membawa transformasi dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, cerita Zakheus dapat digunakan sebagai salah satu sarana pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam

Pendidikan Agama Kristen di SMTK Pelita Nauli Tapteng. Semakin siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut, semakin besar pula motivasi mereka untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara pemahaman terhadap cerita Zakheus dalam Alkitab dengan motivasi belajar siswa. Nilai ketekunan, rasa ingin tahu, kerendahan hati, pertobatan, dan semangat untuk berubah yang terdapat dalam kisah Zakheus dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, J., & Taylor, J. (2019). *The final days of Jesus*. Crossway.
- Blomberg, C. L. (2020). *Jesus and the Gospels: An introduction and survey*. B&H Academic.
- Bock, D. L. (2021). *Luke: A theology commentary for Christian leaders*. Baker Academic.
- Boehlke, R. R. (2019). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan storytelling dalam menceritakan kisah Alkitab pada anak sekolah minggu. *Kurios*.
- GP, H. (2018). *Teologi PAK: Metode dan penerapan pendidikan Kristen dalam Alkitab*. Penerbit Andi.
- Harisantoso, I. T. (2023). Membaca kisah Zakheus dalam perspektif disabilitas. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 65–86.
- Kompri. (2020). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Mangum, D. (2020). *Lexham context commentary: New Testament*. Lexham Press.
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan strategi & model pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2017). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sinambela, J. L., Tamba, G., & Sinaga, J. (2024). Restitusi sebagai bukti pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan relevansinya bagi koruptor. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 128–140.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.